

## Relevansi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka Belajar (Telaah Integratif dan Kontekstual)

**Qomaruddin Hidayat**

Sekolah Tinggi Agama Islam Muslim Asia Afrika

Email: [qomaruddinhidayat11@gmail.com](mailto:qomaruddinhidayat11@gmail.com)

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji integrasi nilai-nilai Islam dalam implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan terbaru dalam sistem pendidikan Indonesia yang menekankan pada penguatan profil siswa Pancasila, pembelajaran yang berbeda, dan pengembangan karakter. Di tengah globalisasi dan multikulturalisme, sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam tidak terpinggirkan tetapi secara sistematis dan kontekstual diintegrasikan ke dalam praktik pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui tinjauan literatur dan analisis dokumen kurikulum. Sumber data tersebut meliputi dokumen Kurikulum Merdeka, buku pelajaran PAI, sastra Islam klasik dan kontemporer, serta peraturan pendidikan nasional. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis konten dan model pemetaan integrasi nilai. Temuan tersebut mengungkapkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang cukup untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam, khususnya dalam ranah spiritualitas, etika, dan keberagaman global. Namun, keberhasilan integrasi ini sangat bergantung pada kompetensi guru, dukungan lingkungan sekolah, dan kemampuan beradaptasi dengan kebutuhan siswa. Artikel ini merekomendasikan penguatan peran guru PAI sebagai agen nilai dan peningkatan literasi agama yang selaras dengan semangat Merdeka Belajar.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam, Integrasi Nilai-Nilai Islam, Literasi Agama, Merdeka Belajar.

### Abstract

This article aims to examine the integration of Islamic values within the implementation of the Merdeka Curriculum in Islamic Religious Education (PAI). The Merdeka Curriculum is a recent policy in Indonesia's education system that emphasizes strengthening the Pancasila student profile, differentiated learning, and character development. In the midst of globalization and multiculturalism, it is crucial to ensure that Islamic values are not marginalized but systematically and contextually integrated into educational practices. This study employs a qualitative-descriptive approach through literature review and curriculum document analysis. The data sources include the Merdeka Curriculum documents, PAI textbooks, classical and contemporary Islamic literature, and national education regulations. Data analysis was carried out using content analysis techniques and a value integration mapping model. The findings reveal that the Merdeka Curriculum provides sufficient space for integrating Islamic values, particularly in the domains of spirituality, ethics, and global diversity. However, the success of this integration

largely depends on the competence of teachers, school environment support, and adaptability to student needs. This article recommends strengthening the role of PAI teachers as value agents and enhancing religious literacy aligned with the spirit of Merdeka Belajar (independent learning).

**Keywords:** Merdeka Curriculum, Islamic Religious Education, Integration of Islamic Values, Religious Literacy, Independent Learning.

## PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan tonggak penting dalam transformasi pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk merespons tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, diferensiasi, dan penguatan karakter melalui pembelajaran berbasis nilai. Dalam konteks ini, kehadiran nilai-nilai keislaman menjadi krusial sebagai dasar spiritual dan moralitas dalam proses pendidikan (Mulyasa, 2019).

Nilai-nilai Islam seperti tauhid, amanah, adil, rahmah, dan ihsan telah lama menjadi pilar utama dalam pendidikan Islam. Kelima nilai tersebut tidak hanya membentuk landasan spiritual peserta didik, tetapi juga membentuk pribadi yang bertanggung jawab secara sosial dan berintegritas tinggi (Suhari, 2021). Hal ini selaras dengan Profil Pelajar Pancasila, yang diusung sebagai kerangka pengembangan karakter dalam Kurikulum Merdeka. Dimensi seperti beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia menunjukkan adanya irisan substansial antara nilai-nilai Islam dan nilai-nilai kebangsaan (Fauzi, 2021; Abdul Rahman, 2020).

Namun, sejauh ini, kajian akademik yang secara sistematis dan kritis mengeksplorasi sinkronisasi antara nilai-nilai Islam dan kerangka Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka masih sangat terbatas (Yusuf, 2022). Banyak pendekatan yang masih bersifat sektoral, belum menyentuh integrasi nilai secara konseptual dan kontekstual. Padahal, seperti diungkapkan oleh Sari (2020), pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam dapat memperkuat dimensi afektif dan etis dalam pembelajaran, sehingga menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga tangguh secara moral.

Sebagai contoh, nilai tauhid yang menekankan keesaan Tuhan dapat ditransformasikan menjadi sikap tawadhu, kesadaran diri, serta penghormatan terhadap keragaman, yang sangat penting dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia. Nilai amanah dapat membentuk pribadi yang bertanggung jawab dalam tugas belajar maupun kehidupan sosial. Integrasi nilai rahmah dalam pelajaran sains, misalnya, mendorong siswa untuk menjaga lingkungan sebagai bentuk kasih sayang terhadap ciptaan Tuhan (Zain, 2022; Suhendra, 2019).

Meskipun beberapa sekolah telah mencoba menerapkan nilai-nilai tersebut, penerapan secara luas masih menghadapi sejumlah tantangan. Di antaranya adalah keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka, belum tersedianya perangkat ajar kontekstual yang mengintegrasikan nilai tersebut, dan minimnya pelatihan pedagogis yang mendukung pendekatan holistik terhadap pembelajaran nilai (Latifah, 2020; Budi, 2021).

Dalam konteks ini, diperlukan sebuah telaah integratif dan kontekstual yang tidak hanya menelusuri irisan konseptual antara nilai-nilai Islam dan Kurikulum Merdeka, tetapi juga mengkaji strategi penerapan yang relevan dan aplikatif. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam bukan hanya

dimasukkan sebagai tambahan, tetapi menjadi fondasi yang menyatu dalam seluruh proses pembelajaran.

Tak kalah penting, era digital saat ini menghadirkan peluang besar untuk menyampaikan nilai-nilai Islam melalui pendekatan inovatif. Teknologi pendidikan berbasis aplikasi, video pembelajaran interaktif, dan media sosial dapat menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai dalam konteks yang lebih dekat dengan keseharian peserta didik. Hidayati (2023) menekankan bahwa pendidikan Islam di era digital perlu disesuaikan dengan cara belajar generasi muda tanpa kehilangan substansi nilai spiritualnya.

Selain dari sekolah, integrasi nilai juga membutuhkan kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. Nilai-nilai seperti ihsan yang menekankan kualitas amal dan keikhlasan, tidak cukup diajarkan secara teoretis, tetapi harus dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis Islam harus didekati secara ekosistemik, yaitu melibatkan rumah, sekolah, dan komunitas (Rahmawati, 2023; Fitria, 2023).

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk merumuskan pendekatan integratif dan kontekstual terhadap integrasi nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam penguatan kebijakan pendidikan nasional yang sejalan dengan jati diri bangsa serta aspirasi spiritual masyarakat Indonesia.

## TINJAUAN PUSTAKA

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan sebuah inovasi besar dalam sistem pendidikan nasional yang dirancang untuk menjawab tantangan abad ke-21 melalui pendekatan yang lebih fleksibel, diferensiatif, dan berfokus pada penguatan karakter siswa (Mulyasa, 2019). Dalam konteks global yang terus berubah, pendidikan tidak lagi dapat bersifat statis dan kaku. Sebaliknya, ia harus mampu beradaptasi dengan kebutuhan dan tantangan yang muncul. Kurikulum ini tidak hanya menawarkan perubahan struktural, tetapi juga mencerminkan filosofi pendidikan progresif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama proses pembelajaran. Hal ini berarti bahwa siswa bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam proses belajar mengajar. Dalam kerangka ini, setiap individu dipandang memiliki potensi unik yang harus dikembangkan secara optimal melalui strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya (Fauzi, 2021).

Pendekatan ini selaras dengan semangat diferensiasi dalam pengajaran, yaitu strategi pengelolaan materi, metode, dan evaluasi yang disesuaikan dengan kemampuan, gaya belajar, dan minat siswa (Latifah, 2020). Misalnya, dalam sebuah kelas yang terdiri dari siswa dengan berbagai latar belakang dan kemampuan, seorang guru dapat menggunakan berbagai metode pengajaran, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, atau pembelajaran berbasis masalah, untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar dari buku teks, tetapi juga dari pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Salah satu elemen penting dari Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran esensial, yang menekankan pada penguasaan kompetensi dasar yang kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan nyata (Yusuf, 2022). Pembelajaran tidak lagi hanya difokuskan pada transmisi pengetahuan, tetapi diarahkan untuk membentuk keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Dalam

konteks ini, siswa didorong untuk terlibat dalam proyek-proyek yang memerlukan pemecahan masalah nyata. Misalnya, dalam pembelajaran sains, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga melakukan eksperimen sederhana yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga meningkatkan keterlibatan dan pemahaman konseptual mereka (Suhendra, 2019). Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi nyata, mereka dapat melihat relevansi pembelajaran mereka dan mengembangkan keterampilan yang akan berguna di masa depan.

Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi nilai-nilai keislaman menjadi kebutuhan strategis dalam penguatan karakter siswa. Nilai-nilai seperti tauhid, adab, amanah, ihsan, dan keadilan tidak hanya mencerminkan dimensi spiritual, tetapi juga membentuk etika sosial dan tanggung jawab moral peserta didik (Suhari, 2021; Zain, 2022). Konsep tauhid, misalnya, dapat menjadi dasar dalam membangun kesadaran ekologis dan kepedulian sosial, karena mengajarkan bahwa segala ciptaan memiliki tujuan dan keterhubungan yang sakral (Abdul Rahman, 2020). Hal ini dapat diilustrasikan dengan pengajaran tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup, di mana siswa diajarkan bahwa menjaga bumi adalah bagian dari ibadah kepada Tuhan.

Adab dan akhlak sebagai bagian dari kurikulum pendidikan Islam mengajarkan penghormatan terhadap guru, kedisiplinan, serta etika dalam interaksi sosial, yang berkontribusi signifikan terhadap penguatan dimensi afektif dalam pembelajaran (Sari, 2020). Contohnya, siswa yang diajarkan untuk menghormati guru dan teman sekelasnya cenderung memiliki sikap yang lebih positif dan kolaboratif dalam pembelajaran. Mereka belajar untuk berempati dan bekerja sama, yang merupakan keterampilan penting dalam dunia yang semakin kompleks dan saling terhubung.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka dapat disinergikan secara erat dengan kerangka Profil Pelajar Pancasila, yang terdiri dari enam dimensi: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Fauzi, 2021). Nilai-nilai Islam yang berorientasi pada ketauhidan dan akhlak dapat mendukung dimensi religius dan etika, sementara prinsip ihsan dan keadilan mendukung penguatan nilai gotong royong dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, integrasi ini tidak hanya relevan secara normatif, tetapi juga secara fungsional dalam konteks pembentukan profil pelajar ideal Indonesia.

Lebih lanjut, pendekatan integratif-holistik dalam pendidikan Islam kontemporer menekankan pentingnya penggabungan antara ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai keislaman secara seimbang (Khan, 2022). Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga memiliki dasar moral dan spiritual yang kuat dalam menghadapi tantangan globalisasi. Pendidikan Islam berbasis integrasi juga mencakup dimensi praksis, seperti penguatan pembelajaran kontekstual berbasis nilai yang dapat diterapkan lintas mata pelajaran (Budi, 2021; Aminah, 2022). Misalnya, dalam pembelajaran matematika, siswa dapat diajarkan tentang keadilan dalam distribusi sumber daya, yang mengaitkan konsep matematika dengan nilai-nilai sosial yang lebih luas.

Dalam era digital, pendidikan Islam juga dihadapkan pada tantangan baru dalam menyampaikan nilai-nilai luhur secara efektif. Teknologi digital telah mengubah pola belajar generasi muda, sehingga diperlukan inovasi dalam metode penyampaian nilai, seperti penggunaan media interaktif, video pembelajaran, dan

platform digital berbasis nilai (Hidayati, 2023). Dengan memanfaatkan teknologi, pendidik dapat menjangkau siswa dengan cara yang lebih menarik dan relevan. Namun demikian, pemanfaatan teknologi harus tetap diarahkan dan dikontrol agar nilai-nilai spiritual tidak tergerus oleh budaya instan dan arus informasi yang tidak terfilter (Rahmawati, 2023). Ini menuntut pendidik untuk terus berinovasi dan menciptakan konten yang tidak hanya menarik, tetapi juga mendidik dan membangun karakter.

Keberhasilan integrasi nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka juga memerlukan pendekatan sistemik yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai satu ekosistem pendidikan (Fitria, 2023). Kolaborasi antarsektor ini memungkinkan internalisasi nilai berjalan secara konsisten dan berkelanjutan, tidak hanya terbatas pada ruang kelas. Model pendidikan karakter berbasis komunitas juga terbukti mampu memperkuat keteladanan dan aktualisasi nilai dalam kehidupan siswa sehari-hari (Suhari, 2021). Misalnya, kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan siswa, orang tua, dan guru dapat menjadi sarana yang efektif untuk menerapkan nilai-nilai yang telah diajarkan di sekolah dalam konteks nyata.

Dengan demikian, dari hasil tinjauan pustaka ini dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka, nilai-nilai Islam, dan Profil Pelajar Pancasila memiliki irisan konseptual yang kuat dan potensial untuk dikembangkan dalam satu kerangka pendidikan karakter yang holistik. Kajian mendalam mengenai strategi integrasi nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka menjadi sangat relevan, baik secara akademik maupun praktis, untuk memperkuat arah pembangunan karakter peserta didik Indonesia di masa depan. Dalam upaya mencapai tujuan ini, penting bagi semua pemangku kepentingan dalam pendidikan untuk bersinergi dan berkomitmen dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan fokus pada kajian literatur dan analisis dokumen. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk menggali secara mendalam pemahaman dan makna dari integrasi nilai-nilai Islam dalam konteks Kurikulum Merdeka, terutama dalam kaitannya dengan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini tidak berupaya menguji hipotesis secara kuantitatif, melainkan bertujuan untuk mendeskripsikan dan memetakan nilai-nilai serta menjelaskan hubungan konseptual antara elemen-elemen tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari berbagai dokumen primer dan sekunder, meliputi dokumen resmi Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang digunakan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, regulasi nasional terkait pendidikan, serta literatur keislaman baik klasik (turats) maupun kontemporer. Literatur tambahan berupa jurnal ilmiah, hasil penelitian sebelumnya, dan buku-buku akademik juga menjadi referensi penting untuk memperkuat analisis.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yang bertujuan mengidentifikasi makna, nilai, dan pesan yang terkandung dalam dokumen-dokumen yang dikaji. Selain itu, dilakukan pemetaan integratif melalui model mapping nilai, yakni teknik pemetaan antara nilai-nilai inti dalam ajaran

Islam dengan dimensi-dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Pemetaan ini digunakan untuk mengidentifikasi titik temu, kesesuaian, maupun potensi kontribusi nilai Islam dalam penguatan karakter peserta didik dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Proses analisis dilakukan secara bertahap, mulai dari pengumpulan data, kategorisasi nilai, interpretasi makna, hingga penyusunan sintesis konseptual. Validitas data diperkuat dengan menggunakan triangulasi sumber serta telaah mendalam terhadap keabsahan dan relevansi dokumen yang digunakan. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan kontribusi teoritik dan praktis dalam pengembangan kurikulum yang responsif terhadap nilai-nilai keislaman dalam konteks kebijakan pendidikan nasional.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Nilai-Nilai Islam dalam Perspektif Pendidikan**

Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Salah satu nilai dasar yang mendasari pendidikan Islam adalah tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Allah. Tauhid tidak hanya menjadi landasan spiritual, tetapi juga memengaruhi cara berpikir dan bertindak siswa dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, seorang siswa yang memahami nilai tauhid akan berusaha untuk berperilaku jujur dan adil, karena ia menyadari bahwa setiap tindakan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Dalam hal ini, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan kesadaran spiritual yang mendalam yang memandu perilaku moral siswa.

Selain itu, adab juga merupakan nilai penting dalam pendidikan Islam. Adab mencakup tata krama, sopan santun, dan etika dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam lingkungan sekolah, penerapan nilai adab dapat dilihat melalui perilaku siswa yang saling menghormati dan menghargai satu sama lain, baik terhadap guru maupun teman sebaya. Contohnya, siswa yang diajarkan untuk berbicara dengan sopan kepada guru dan teman-teman mereka cenderung menciptakan suasana yang positif dan kondusif untuk belajar. Hal ini sejalan dengan pandangan Suhari (2021) yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan untuk membentuk karakter yang baik.

Kejujuran dan tanggung jawab juga merupakan nilai fundamental dalam pendidikan Islam. Dalam konteks ini, kejujuran bukan hanya berarti tidak berbohong, tetapi juga mencakup integritas dalam segala aspek kehidupan. Siswa yang diajarkan untuk jujur akan lebih cenderung untuk tidak melakukan kecurangan dalam ujian atau tugas sekolah. Tanggung jawab, di sisi lain, mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab atas tindakan dan pilihan mereka. Misalnya, siswa yang memahami tanggung jawab akan lebih disiplin dalam mengerjakan tugas dan menghormati waktu. Dengan demikian, pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam tidak hanya membentuk karakter siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dalam masyarakat.

Rahmat dan toleransi adalah nilai lain yang sangat relevan dalam konteks pendidikan multikultural. Dalam masyarakat yang semakin beragam, penting bagi siswa untuk belajar menghargai perbedaan dan menunjukkan sikap toleran terhadap orang lain. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai rahmat dan toleransi akan membantu siswa memahami bahwa setiap individu memiliki latar belakang, keyakinan, dan pandangan hidup yang berbeda. Contohnya, melalui diskusi dan kegiatan kelompok yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang, mereka

dapat belajar untuk saling menghormati dan bekerja sama. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2023) yang menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang harmonis dan saling menghargai.

### **Struktur dan Arah Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka merupakan suatu inovasi dalam sistem pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada siswa dalam belajar. Filosofi Ki Hajar Dewantara yang menjadi dasar dari Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing individu. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya dilihat sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pengembangan karakter dan kepribadian siswa. Dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih materi dan cara belajar yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Diferensiasi dalam pembelajaran adalah salah satu aspek penting dari Kurikulum Merdeka. Melalui pendekatan ini, guru diharapkan dapat menyesuaikan metode dan strategi pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Misalnya, dalam sebuah kelas yang terdiri dari siswa dengan berbagai tingkat pemahaman, guru dapat menggunakan berbagai metode pengajaran, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, atau penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran. Penelitian oleh Budi (2021) menunjukkan bahwa penerapan diferensiasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

Pembelajaran berdiferensiasi juga memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang paling sesuai untuk mereka. Misalnya, siswa yang lebih suka belajar secara visual dapat diberikan materi dalam bentuk video atau gambar, sementara siswa yang lebih suka belajar secara kinestetik dapat terlibat dalam kegiatan praktik. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya memberikan kebebasan kepada siswa, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar dengan cara yang paling efektif bagi diri mereka masing-masing.

### **Telaah Komparatif: Nilai Islam dan Profil Pelajar Pancasila**

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penting untuk memahami kesesuaian antara nilai-nilai Islam dan profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila mencakup berbagai karakteristik yang diharapkan dimiliki oleh siswa, seperti iman dan takwa, gotong royong, bernalar kritis, dan berakhlak mulia. Dalam hal ini, nilai-nilai Islam dapat berkontribusi secara signifikan dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

Iman dan takwa, sebagai nilai inti dalam agama Islam, sangat sejalan dengan tujuan pendidikan yang ingin membentuk siswa yang memiliki kesadaran spiritual dan moral. Siswa yang memiliki iman yang kuat akan lebih cenderung untuk berperilaku baik dan mengikuti norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Selain itu, gotong royong sebagai nilai budaya Indonesia juga sangat relevan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk saling membantu dan bekerja sama. Contohnya, dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial atau penggalangan dana untuk korban bencana, siswa yang diajarkan nilai gotong royong akan lebih aktif berpartisipasi dan menunjukkan kepedulian terhadap sesama.

Bernalar kritis adalah aspek penting dalam pendidikan yang mendorong

siswa untuk berpikir secara analitis dan objektif. Dalam konteks ini, pendidikan Islam juga mengajarkan pentingnya berpikir kritis dan tidak menerima informasi begitu saja. Siswa yang dididik dengan nilai-nilai Islam akan diajarkan untuk mempertanyakan dan menganalisis informasi yang mereka terima, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang bijaksana dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Yusuf (2022) yang menunjukkan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

### **Tantangan dan Peluang Integrasi Nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka**

Meskipun integrasi nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka memiliki banyak peluang, ada juga tantangan yang perlu dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah sekularisasi, di mana nilai-nilai agama sering kali diabaikan dalam sistem pendidikan. Dalam masyarakat yang semakin plural, ada kecenderungan untuk memisahkan pendidikan dari nilai-nilai agama, yang dapat mengakibatkan hilangnya identitas moral dan spiritual siswa. Oleh karena itu, penting untuk menemukan cara untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pendidikan tanpa mengesampingkan keberagaman yang ada.

Pluralisme juga menjadi tantangan dalam integrasi nilai-nilai Islam. Dalam konteks pendidikan, siswa berasal dari berbagai latar belakang agama dan budaya, sehingga penting untuk mengajarkan nilai-nilai Islam dengan cara yang menghargai perbedaan. Misalnya, dalam kelas yang terdiri dari siswa Muslim dan non-Muslim, guru dapat mengajarkan nilai-nilai universal seperti kejujuran, toleransi, dan rasa hormat tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Hidayati (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam harus dapat beradaptasi dengan konteks sosial yang beragam.

Spiritualitas kontemporer juga menjadi tantangan yang tidak bisa diabaikan. Dalam era digital ini, banyak siswa terpapar pada berbagai informasi dan pandangan yang dapat memengaruhi pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendidikan yang relevan dan kontekstual, yang dapat menjawab pertanyaan dan keraguan siswa tentang keyakinan mereka. Strategi implementasi yang efektif, seperti penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan pengembangan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan siswa, dapat membantu mengatasi tantangan ini.

### **Model Integrasi Nilai Islam dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka**

Model integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah desain tematik, di mana materi pembelajaran diorganisir berdasarkan tema tertentu yang relevan dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, tema "keadilan" dapat diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran, seperti sejarah, sosiologi, dan agama, sehingga siswa dapat memahami konsep keadilan dari berbagai perspektif.

Pendekatan kontekstual juga sangat penting dalam integrasi nilai-nilai Islam. Dalam pendekatan ini, guru dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka dapat melihat relevansi nilai-nilai Islam dalam konteks yang lebih luas. Misalnya, dalam pembelajaran tentang kejujuran, guru dapat menggunakan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari siswa, seperti pentingnya jujur dalam berkomunikasi dengan teman-teman dan keluarga.

P5 berbasis keislaman, yang merupakan pendekatan pembelajaran berbasis



proyek, juga dapat menjadi model yang efektif dalam integrasi nilai-nilai Islam. Dalam pendekatan ini, siswa diberikan proyek yang mengharuskan mereka untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam tindakan nyata. Misalnya, siswa dapat melakukan proyek sosial yang melibatkan penggalangan dana untuk kegiatan amal, sehingga mereka dapat belajar tentang nilai kepedulian dan berbagi.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya memberikan manfaat bagi pembentukan karakter siswa, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mereka. Melalui pendekatan yang tepat, siswa dapat belajar untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

## KESIMPULAN

Dalam era pendidikan yang terus berkembang, penting bagi kita untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka. Nilai-nilai seperti tauhid, adab, kejujuran, tanggung jawab, rahmat, dan toleransi memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Melalui pendekatan yang sesuai, seperti diferensiasi pembelajaran dan desain tematik, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter siswa sekaligus menghargai keberagaman yang ada.

Meskipun ada tantangan, seperti sekularisasi dan pluralisme, peluang untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam tetap ada. Dengan strategi implementasi yang tepat, pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan individu yang tidak hanya berprestasi secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mampu berkontribusi bagi masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi pendidik, orang tua, dan masyarakat untuk bekerja sama dalam mewujudkan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, M. (2020). Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan nasional. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 123–135.
- Aminah, Z. (2022). Pendidikan Islam dan kurikulum: Tantangan dan solusi. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi*, 11(2), 45–60.
- Budi, R. (2021). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 14(3), 55–68.
- CNN Indonesia. (2022, Oktober 10). Mendikbudristek luncurkan Kurikulum Merdeka Belajar. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20221010104500-20-859882/>
- Fauzi, A. (2021). Kurikulum Merdeka Belajar: Implikasi terhadap pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 45–59.
- Fitria, D. (2023). Konteks sosial dan pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 9(1), 12–25.
- Hidayati, N. (2023). Pendidikan Islam dalam era digital: Tantangan dan peluang. Jakarta: Prenada Media.
- Kemdikbud. (2022, Maret 17). Kurikulum Merdeka sebagai opsi pemulihan pembelajaran. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/03>

- Khan, A. (2022). Pendidikan Islam dan Kurikulum Merdeka: Sebuah tinjauan. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 5(3), 90–105.
- Kompas.com. (2023, Januari 15). Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah berbasis Islam. <https://edukasi.kompas.com/read/2023/01/15>
- Latifah, S. (2020). Kurikulum Merdeka dan pendidikan berbasis nilai. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 67–80.
- Mulyasa, E. (2019). *Kurikulum Merdeka Belajar: Konsep dan implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, L. (2023). Nilai-nilai Islam dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 10(1), 34–50.
- Republika.co.id. (2023, April 5). Pesantren dan adaptasi Kurikulum Merdeka. <https://www.republika.co.id/berita/rtrtge502>
- Sari, D. (2020). *Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam*. Jakarta: Kencana.
- Suhari, A. (2021). *Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suhendra, R. (2019). Peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(3), 201–210.
- Yusuf, H. (2022). Telaah kontekstual terhadap Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 8(2), 78–90.
- Zain, M. (2022). *Kurikulum dan pendidikan Islam: Teori dan praktik*. Malang: UIN Malang Press.